Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat
4 (4) , November 2026 Page : 3162–3175 / e-ISSN : 2986-5212
Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0
DOI : https://doi.org/10.61231/x49h0066
Received: 01-10-2026 Accepted: 09-11-2026 Publication: 17-11-2026

Monitoring dan Evaluasi dalam Implementasi Roadmap Pengembangan Desa Wisata Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar

Fakhri Fakhrur Rozy[1)], Ni Made Suastini[2)], Ni Desak Made Santi Diwyarthi[3)], Clearesta Adinda[4)], I Wayan Jata[5)], Ni Wayan Chintia Pinaria[6)], Ida Ayu Kalpikawati[7)], Nyoman Gede Mas Wiartha[8)]

[1,2,3,4,5,6,7,8] Politeknik Pariwisata Bali, Indonesia

Email: fakhri.fr@gmail.com[1], suastini@gmail.com[2], santidiwyarthi@yahoo.com[3], clearestaadinda@ppb.ac.id[4], iwayanjata@gmail.com[5], tia@ppb.ac.id[6], kalpikawati@yahoo.com[7], maswiartha@gmail.com[8]

Correspondence : santidiwyarthi@yahoo.com*

Abstract: *This Community Service Program (PkM) aimed to strengthen the capacity of the Taro Tourism Village community in Tegallalang District, Gianyar Regency, particularly in hospitality management and the monitoring and evaluation of the tourism village development roadmap. The program was conducted on September 25, 2026, involving 30 participants from various community groups in Taro Village. A participatory approach was applied through socialization, training, discussion, reflection, and evaluation of the roadmap implementation. The hospitality training covered service quality, cleanliness, communication, and tourism service standards. The results indicated improved participants' understanding of the importance of service quality and the need for regular monitoring and evaluation to ensure that tourism village development remains aligned with the established roadmap. The program also highlighted the importance of collaboration among the community, village government, tourism stakeholders, and higher education institutions in supporting the quality and sustainable development of Taro Tourism Village.*

Abstrak : *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan memperkuat kapasitas masyarakat Desa Wisata Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dalam pengelolaan hospitality serta monitoring dan evaluasi implementasi roadmap pengembangan desa wisata. Kegiatan dilaksanakan pada 25 September 2026 dengan melibatkan 30 peserta dari berbagai unsur masyarakat Desa Taro. Metode kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui sosialisasi, pelatihan, diskusi, refleksi, serta evaluasi terhadap pelaksanaan roadmap. Materi hospitality mencakup kualitas pelayanan, kebersihan, komunikasi, dan standar pelayanan wisata. Hasil kegiatan menunjukkan adanya penguatan pemahaman peserta mengenai pentingnya kualitas pelayanan dan perlunya monitoring serta evaluasi secara berkala untuk memastikan pengembangan desa wisata berjalan sesuai arah yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, pelaku pariwisata, dan perguruan tinggi dalam mewujudkan pengembangan Desa Wisata Taro yang berkualitas dan berkelanjutan.*

Keywords: *Tourism Village, Hospitality, Community Capacity, Monitoring, Evaluation, Roadmap.*

PENDAHULUAN

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pendekatan dalam pembangunan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai bagian penting dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata (Wahyudin et al., 2021). Berbeda dengan pengembangan destinasi

yang berorientasi pada wisatawan semata, desa wisata menempatkan kehidupan masyarakat, potensi alam, budaya, aktivitas ekonomi lokal, serta karakter sosial masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata. Oleh karena itu, keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan daya tarik, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara terencana, berkualitas, dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat memiliki pengetahuan lokal, sumber daya, serta pengalaman yang tidak selalu dimiliki oleh pihak eksternal (Nomor et al., 2024). Keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap kegiatan pariwisata sekaligus memperbesar peluang agar manfaat pariwisata dapat dirasakan secara lebih luas. Namun, partisipasi tersebut perlu didukung oleh peningkatan kapasitas agar masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi mampu berperan sebagai pengelola dan pengambil keputusan dalam pengembangan destinasi.

Salah satu tantangan dalam pengembangan desa wisata adalah menjaga keseimbangan antara potensi lokal dengan tuntutan kualitas pelayanan wisata. Perkembangan preferensi wisatawan menyebabkan kualitas pengalaman menjadi semakin penting. Wisatawan tidak hanya mempertimbangkan daya tarik destinasi, tetapi juga kualitas interaksi, kebersihan, kenyamanan, informasi, pelayanan akomodasi, serta kemudahan memperoleh pengalaman yang sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut menyebabkan kompetensi masyarakat yang terlibat dalam aktivitas pariwisata perlu terus diperkuat. Dalam konteks akomodasi berbasis masyarakat, misalnya, kualitas pelayanan tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik bangunan atau fasilitas yang tersedia (Liyushiana, 2024). Pengelolaan kamar, kebersihan, hygiene dan sanitasi, komunikasi dengan tamu, kesiapan pelayanan, serta konsistensi dalam memberikan layanan merupakan bagian yang membentuk persepsi wisatawan terhadap kualitas destinasi secara keseluruhan. Dengan demikian, penguatan kompetensi hospitality perlu menjadi bagian dari strategi pengembangan sumber daya manusia di desa wisata. Di sisi lain, pengembangan desa wisata membutuhkan arah dan tahapan yang jelas agar berbagai potensi dan program dapat dikembangkan secara terintegrasi. Roadmap pengembangan desa wisata dapat digunakan sebagai instrumen untuk memberikan arah mengenai program, prioritas, tahapan, dan target pengembangan destinasi. Namun, roadmap tidak seharusnya diperlakukan sebagai dokumen yang bersifat statis. Perubahan kondisi masyarakat, dinamika pasar wisata, perkembangan fasilitas, kebijakan pemerintah, serta perubahan lingkungan dapat menyebabkan sebagian program perlu disesuaikan. Oleh sebab itu, monitoring dan evaluasi menjadi bagian penting dalam implementasi roadmap. Monitoring diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan pelaksanaan program, sedangkan evaluasi digunakan untuk menilai capaian, mengidentifikasi hambatan, dan menentukan kebutuhan perbaikan. Melalui mekanisme tersebut, pemerintah desa dan masyarakat dapat mengetahui apakah

program yang direncanakan telah berjalan sesuai arah, bagian mana yang masih menghadapi kendala, serta strategi apa yang diperlukan untuk tahap berikutnya (Suherlan et al., 2022).

Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali, memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui pendekatan desa wisata berbasis masyarakat. Pengembangan berbagai potensi tersebut membutuhkan keterlibatan masyarakat dan dukungan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dalam prosesnya, diperlukan pula evaluasi secara berkala agar berbagai program yang telah direncanakan dalam roadmap dapat terus disesuaikan dengan kondisi aktual desa. Atas dasar tersebut, Program Studi Pengelolaan Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Taro dengan mengintegrasikan penguatan kompetensi hospitality dan monitoring serta evaluasi implementasi roadmap pengembangan desa wisata. Kegiatan ini melibatkan 30 peserta yang berasal dari berbagai unsur masyarakat Desa Taro, sehingga cakupan kegiatan tidak hanya terbatas pada pelaku akomodasi, tetapi juga masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam aktivitas pengembangan pariwisata desa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kapasitas masyarakat dalam mendukung kualitas pelayanan pariwisata, sekaligus memberikan ruang partisipatif bagi masyarakat untuk merefleksikan perkembangan implementasi roadmap Desa Wisata Taro. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan diharapkan dapat menjadi bagian dari proses penguatan kapasitas masyarakat dan pengembangan mekanisme evaluasi yang mendukung keberlanjutan Desa Wisata Taro.

Desa wisata merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang menjadikan kehidupan masyarakat dan potensi lokal sebagai bagian dari daya tarik destinasi. Pendekatan ini memberikan peluang kepada masyarakat untuk terlibat dalam penyediaan produk dan jasa pariwisata sekaligus memperoleh manfaat ekonomi dari aktivitas wisata. Konsep tersebut memiliki keterkaitan erat dengan community-based tourism (CBT) yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata (Ansori, 2015). Pendekatan berbasis masyarakat memandang masyarakat lokal bukan sekadar penerima manfaat, tetapi sebagai aktor yang memiliki peran dalam menentukan arah pembangunan pariwisata. Okazaki (2008) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam berbagai tahapan pembangunan destinasi. Sementara itu, Tosun (2000) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dapat dipengaruhi oleh struktur pengambilan keputusan, kapasitas masyarakat, serta hubungan antara masyarakat dengan pemangku kepentingan lainnya. Dalam konteks desa wisata, pendekatan berbasis masyarakat menjadi penting karena sebagian besar sumber daya yang menjadi daya tarik destinasi berada dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Rumah tinggal, aktivitas pertanian, tradisi, kuliner, kerajinan, lingkungan alam, serta kehidupan sosial dapat dikembangkan menjadi bagian

dari pengalaman wisata. Namun, pemanfaatan sumber daya tersebut harus dilakukan dengan mempertimbangkan kapasitas masyarakat dan keberlanjutan sumber daya local (Yusita & Duadji, 2022).

Pengembangan kapasitas merupakan proses peningkatan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu melaksanakan peran secara lebih efektif. Dalam pengembangan desa wisata, peningkatan kapasitas masyarakat dapat mencakup pengetahuan, keterampilan, kemampuan organisasi, komunikasi, pengelolaan usaha, serta kemampuan mengambil keputusan. Peningkatan kapasitas menjadi penting karena perkembangan pariwisata menuntut masyarakat untuk memiliki kompetensi yang semakin beragam (Masriana, 2019). Masyarakat tidak hanya perlu memahami potensi lokal, tetapi juga harus mampu mengelola pelayanan, berkomunikasi dengan wisatawan, memasarkan produk, memanfaatkan teknologi, dan menjaga kualitas pengalaman wisatawan. Pengembangan kapasitas juga tidak seharusnya dilakukan hanya melalui pelatihan satu kali. Proses tersebut membutuhkan pendampingan, praktik, evaluasi, dan penguatan secara berkelanjutan (Andjanie et al., 2023). Dengan demikian, pelatihan dalam kegiatan PkM dapat dipandang sebagai tahap awal untuk membangun kesadaran dan pengetahuan yang kemudian perlu diterjemahkan ke dalam praktik nyata.

Hospitality merupakan bagian penting dalam menciptakan pengalaman wisatawan. Dalam konteks desa wisata, hospitality tidak hanya berkaitan dengan aktivitas pelayanan di hotel atau homestay, tetapi juga mencakup bagaimana masyarakat berinteraksi dan memberikan pengalaman kepada wisatawan selama berada di destinasi. Kualitas pelayanan dapat tercermin melalui beberapa aspek, seperti kebersihan, kenyamanan, keandalan pelayanan, responsivitas, komunikasi, keramahan, dan kemampuan memahami kebutuhan wisatawan (Diwyarthi et al., 2022). Pada akomodasi berbasis masyarakat, penerapan prinsip hospitality dapat membantu meningkatkan profesionalisme pengelolaan tanpa harus menghilangkan karakter lokal yang menjadi identitas desa wisata. Pelayanan kamar, hygiene dan sanitasi merupakan aspek yang memiliki hubungan langsung dengan kenyamanan wisatawan. Oleh karena itu, masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan akomodasi perlu memahami pentingnya prosedur kerja yang konsisten (Prasetya & Ansar, 2017). Demikian pula, kemampuan berkomunikasi dengan wisatawan diperlukan untuk memberikan informasi, membantu memenuhi kebutuhan tamu, dan menangani berbagai situasi pelayanan. Dengan demikian, penguatan hospitality dalam kegiatan PkM tidak dimaksudkan untuk mengubah karakter homestay atau usaha masyarakat menjadi seperti hotel konvensional, tetapi untuk memperkenalkan prinsip dasar kualitas pelayanan yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik dan kapasitas lokal.

Roadmap dapat dipahami sebagai instrumen perencanaan yang menggambarkan arah, tahapan, prioritas, dan target pengembangan dalam periode tertentu. Dalam pengembangan desa wisata, roadmap berfungsi untuk membantu masyarakat dan pemangku kepentingan memahami prioritas pengembangan destinasi serta hubungan antara berbagai program yang akan dilaksanakan (Kartimin et al., 2022).

Keberadaan roadmap menjadi penting karena pengembangan desa wisata melibatkan berbagai sektor dan aktor. Pengembangan atraksi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan kelembagaan, pengembangan akomodasi, pemasaran, infrastruktur, produk lokal, dan aspek lingkungan perlu ditempatkan dalam arah pengembangan yang saling terhubung (Pratiwi Arcana, 2014). Namun demikian, roadmap perlu dipandang sebagai instrumen yang dapat disesuaikan. Kondisi destinasi dapat berubah sehingga program yang telah direncanakan perlu dievaluasi secara berkala. Proses evaluasi tersebut membantu memastikan bahwa roadmap tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan destinasi.

Monitoring merupakan proses pengamatan secara sistematis terhadap pelaksanaan suatu program untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan kegiatan. Sementara itu, evaluasi merupakan proses penilaian terhadap hasil dan capaian program berdasarkan tujuan atau indikator yang telah ditetapkan. Dalam pengembangan desa wisata, monitoring dan evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui tingkat pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala, melihat perubahan yang terjadi, serta merumuskan tindakan perbaikan (Aling et al., 2023). Mekanisme tersebut juga dapat meningkatkan akuntabilitas pengelolaan destinasi karena keputusan pengembangan dapat didasarkan pada informasi mengenai kondisi aktual.

Monitoring dan evaluasi sebaiknya dilakukan secara partisipatif. Keterlibatan masyarakat penting karena masyarakat merupakan pihak yang mengalami secara langsung perubahan yang terjadi di desa. Informasi dari masyarakat dapat melengkapi data administratif dan membantu menghasilkan gambaran yang lebih realistis mengenai perkembangan program (Desak et al., 2025). Dalam konteks Desa Taro, monitoring dan evaluasi implementasi roadmap menjadi bagian penting untuk menghubungkan perencanaan dengan praktik. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan suatu program, tetapi juga untuk memahami faktor yang memengaruhi pelaksanaan dan merumuskan kebutuhan pengembangan pada tahap berikutnya.

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam pengembangan masyarakat melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam konteks desa wisata, perguruan tinggi dapat berfungsi sebagai mitra pengetahuan yang membantu masyarakat mengidentifikasi masalah, meningkatkan kapasitas, mengembangkan inovasi, serta melakukan evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan. Kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat menjadi lebih efektif apabila didasarkan pada kebutuhan nyata masyarakat (Putra & Sutaguna, 2021). Oleh karena itu, kegiatan PkM perlu menggunakan pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan pengalaman, kebutuhan, serta permasalahan yang mereka hadapi. Melalui kolaborasi tersebut, PkM tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga dapat membangun

proses pembelajaran bersama yang mendukung keberlanjutan program pengembangan desa wisata (Dinas Pariwisata DIY, 2014).

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 25 September 2026, bertempat di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan dilaksanakan oleh Program Studi Pengelolaan Perhotelan, Politeknik Pariwisata Bali, bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat Desa Taro. Peserta kegiatan berjumlah 30 orang yang berasal dari Desa Taro. Peserta tidak dibatasi hanya pada pelaku usaha akomodasi, tetapi mencakup masyarakat yang memiliki keterlibatan atau kepentingan terhadap pengembangan pariwisata desa. Pendekatan peserta yang lebih luas tersebut digunakan agar proses pengabdian dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif mengenai pengembangan Desa Wisata Taro.

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, edukatif, dan evaluatif. Pendekatan partisipatif digunakan dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, permasalahan, kebutuhan, dan pandangan mengenai perkembangan pariwisata di Desa Taro. Pendekatan edukatif digunakan melalui penyampaian materi dan pelatihan mengenai hospitality, terutama pengelolaan akomodasi, pelayanan kamar, hygiene dan sanitasi, serta komunikasi pelayanan. Sementara itu, pendekatan evaluatif digunakan untuk melakukan refleksi bersama terhadap implementasi roadmap pengembangan Desa Wisata Taro. Ketiga pendekatan tersebut digunakan secara terpadu agar kegiatan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga menghasilkan identifikasi permasalahan dan rekomendasi pengembangan. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan.

Persiapan. Tahap persiapan meliputi koordinasi antara tim PkM dengan pemerintah Desa Taro, penentuan peserta, penyusunan materi, serta identifikasi fokus kegiatan. Materi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan masyarakat dan arah pengembangan desa wisata.

Tahap Sosialisasi dan Penguatan Pengetahuan. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mengenai pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dan pentingnya kualitas pelayanan dalam membentuk pengalaman wisatawan. Peserta juga diberikan pemahaman mengenai hubungan antara kapasitas masyarakat, kualitas pelayanan, dan daya saing destinasi.

Tahap Pelatihan Hospitality. Pelatihan difokuskan pada aspek pelayanan yang relevan dengan pengembangan desa wisata. Materi meliputi pengelolaan kamar, kebersihan, hygiene dan sanitasi, kesiapan fasilitas, komunikasi dengan wisatawan, etika pelayanan, serta pentingnya konsistensi dalam memberikan pelayanan. Metode penyampaian dilakukan melalui pemaparan materi, contoh kasus, diskusi, dan interaksi langsung dengan peserta. Pendekatan tersebut dipilih agar materi dapat dikaitkan dengan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat.

Tahap Monitoring dan Evaluasi Roadmap. Tahap ini menjadi bagian utama kegiatan. Peserta bersama tim PkM melakukan diskusi mengenai perkembangan implementasi roadmap pengembangan Desa Wisata Taro. Monitoring diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai: program yang telah dilaksanakan; program yang sedang berjalan; program yang belum terlaksana; perkembangan potensi dan produk wisata; keterlibatan masyarakat; perkembangan kualitas pelayanan; kendala dalam pelaksanaan program; dan kebutuhan pengembangan berikutnya. Selanjutnya, proses evaluasi dilakukan dengan membandingkan arah pengembangan yang direncanakan dengan kondisi aktual. Peserta diajak mengidentifikasi bagian yang telah berkembang, aspek yang masih membutuhkan penguatan, serta kemungkinan tindak lanjut.

Tahap Diskusi dan Refleksi. Diskusi dilakukan secara terbuka dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman dan pandangan mengenai perkembangan Desa Wisata Taro. Tahap ini digunakan untuk memperoleh informasi kualitatif mengenai kondisi aktual dan kebutuhan masyarakat. Refleksi juga diarahkan pada hubungan antara pengembangan hospitality dan pengembangan destinasi secara keseluruhan. Dengan demikian, peserta dapat memahami bahwa kualitas pelayanan akomodasi merupakan salah satu bagian dari kualitas pengalaman wisatawan di Desa Taro.

Tahap Perumusan Rekomendasi. Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi, tim PkM bersama peserta merumuskan rekomendasi awal untuk pengembangan berikutnya. Rekomendasi diarahkan pada penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas pelayanan, penguatan koordinasi antaraktor, pengembangan produk wisata, serta penyempurnaan mekanisme monitoring dan evaluasi roadmap.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan hasil observasi, diskusi, tanggapan peserta, dan hasil identifikasi terhadap implementasi roadmap. Evaluasi tidak hanya melihat keterlaksanaan kegiatan, tetapi juga mengidentifikasi perubahan pemahaman dan kebutuhan tindak lanjut.

Tabel 1. Indikator Evaluasi Kegiatan

Aspek	Indikator Evaluasi
Partisipasi	Kehadiran dan keterlibatan peserta dalam diskusi
Hospitality	Pemahaman mengenai pelayanan dan kualitas akomodasi
Hygiene dan sanitasi	Pemahaman mengenai prinsip kebersihan dan sanitasi
Komunikasi	Pemahaman mengenai interaksi dengan wisatawan
Roadmap	Pemahaman terhadap arah dan tahapan pengembangan desa
Monitoring	Kemampuan mengidentifikasi perkembangan program

Aspek	Indikator Evaluasi
Evaluasi	Kemampuan mengidentifikasi kendala dan kebutuhan perbaikan
Tindak lanjut	Rumusan rekomendasi dan kebutuhan pendampingan

Sumber: Hasil olahan, 2026

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan hasil diskusi dan observasi berdasarkan tema utama, yaitu kapasitas masyarakat, kualitas pelayanan, implementasi roadmap, kendala pengembangan, serta kebutuhan tindak lanjut.Pendekatan ini memungkinkan kegiatan PkM tidak hanya menghasilkan gambaran mengenai pelaksanaan pelatihan, tetapi juga memberikan informasi mengenai kondisi aktual dan kebutuhan pengembangan Desa Wisata Taro. Hasil monitoring dan evaluasi selanjutnya dapat menjadi dasar untuk merancang program pendampingan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan pada Jumat, 25 September 2026 di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, Bali. Kegiatan melibatkan 30 peserta yang berasal dari masyarakat Desa Taro dan memiliki keterkaitan dengan aktivitas serta pengembangan pariwisata desa. Peserta tidak hanya terdiri atas pelaku usaha akomodasi, tetapi juga masyarakat yang terlibat dalam berbagai kegiatan pendukung pengembangan desa wisata. Pelibatan peserta dari berbagai unsur tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi dan kebutuhan pengembangan Desa Wisata Taro. Rangkaian kegiatan diawali dengan registrasi peserta pada pukul 08.00–08.30 WITA. Setelah proses registrasi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembukaan yang meliputi pengantar oleh pembawa acara, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan doa bersama. Pembukaan menjadi tahap awal untuk membangun pemahaman bersama mengenai tujuan kegiatan dan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata desa. Sambutan Koordinator Program Studi Pengelolaan Perhotelan Politeknik Pariwisata Bali menekankan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh potensi daya tarik yang dimiliki, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dalam mengelola dan memberikan pelayanan kepada wisatawan. Kualitas pelayanan, kemampuan berkomunikasi, kebersihan, kenyamanan, dan konsistensi dalam memberikan pengalaman wisata merupakan bagian yang perlu diperhatikan dalam pengembangan destinasi. Sementara itu, Kepala Desa Taro menyampaikan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan perguruan tinggi dalam memperkuat kapasitas masyarakat serta menjaga kesinambungan program pengembangan desa wisata.

Memasuki sesi utama, kegiatan diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai hospitality dan pengelolaan pelayanan pariwisata. Materi yang diberikan mencakup prinsip dasar pelayanan hospitality, pengelolaan akomodasi, pelayanan kamar, kebersihan, hygiene dan sanitasi, komunikasi dengan wisatawan, serta pentingnya menjaga konsistensi kualitas pelayanan. Materi disampaikan dengan menghubungkan prinsip hospitality dengan kondisi nyata yang dihadapi masyarakat dalam menjalankan aktivitas pariwisata di desa. Peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang mereka hadapi dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan. Proses diskusi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman masyarakat dalam mengelola kegiatan pariwisata merupakan modal penting yang perlu diperkuat melalui pengetahuan dan keterampilan yang lebih terstruktur. Penguatan kapasitas tidak dimaksudkan untuk menghilangkan karakter lokal Desa Taro, tetapi untuk membantu masyarakat meningkatkan kualitas pelayanan dengan tetap mempertahankan keunikan dan identitas desa. Selain aspek hospitality, kegiatan juga diarahkan pada monitoring dan evaluasi terhadap implementasi roadmap pengembangan Desa Wisata Taro. Sesi ini menjadi bagian penting karena pengembangan desa wisata membutuhkan arah pengembangan yang jelas dan mekanisme evaluasi yang dapat memastikan bahwa program yang telah direncanakan dapat diterapkan sesuai kebutuhan masyarakat. Peserta bersama tim PkM melakukan refleksi terhadap berbagai kegiatan yang telah berjalan, perkembangan potensi wisata, keterlibatan masyarakat, serta berbagai kendala yang masih dihadapi dalam proses pengembangan desa.

Proses monitoring dilakukan melalui diskusi dan penggalian informasi dari peserta mengenai perkembangan kegiatan yang telah dilakukan di Desa Taro. Peserta didorong untuk mengidentifikasi program yang telah terlaksana, program yang masih berjalan, serta aspek yang belum berkembang secara optimal. Sementara itu, evaluasi diarahkan untuk melihat kesesuaian antara arah pengembangan yang telah direncanakan dengan kondisi aktual di lapangan. Dalam proses tersebut, peserta juga diajak memahami bahwa roadmap pengembangan desa wisata merupakan instrumen yang perlu dievaluasi secara berkala. Kondisi sosial masyarakat, kebutuhan wisatawan, perkembangan usaha, perubahan lingkungan, serta dinamika pariwisata dapat menyebabkan suatu program membutuhkan penyesuaian. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi menjadi instrumen penting untuk menjaga agar arah pengembangan Desa Wisata Taro tetap relevan dengan kondisi aktual.

Kegiatan berlangsung secara interaktif melalui pemaparan materi, diskusi, pertukaran pengalaman, dan refleksi bersama. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan tidak hanya berlangsung sebagai transfer pengetahuan dari perguruan tinggi kepada masyarakat, tetapi juga sebagai proses pembelajaran dua arah. Masyarakat dapat menyampaikan pengalaman dan kebutuhan mereka, sedangkan tim PkM memberikan perspektif akademik dan praktis yang dapat digunakan sebagai bahan penguatan pengembangan desa wisata. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan makan siang bersama

yang juga dimanfaatkan sebagai ruang interaksi informal antara peserta dan tim Politeknik Pariwisata Bali. Interaksi tersebut memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan berbagai pengalaman dan permasalahan secara lebih terbuka. Rangkaian kegiatan ditutup pada pukul 13.30 WITA melalui penutupan resmi dan pembagian sertifikat kepada peserta. Secara keseluruhan, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan hospitality dan monitoring terhadap roadmap merupakan dua aspek yang saling berkaitan. Kualitas sumber daya manusia menjadi salah satu faktor pendukung implementasi program desa wisata, sementara roadmap memberikan arah bagi masyarakat dalam mengembangkan potensi dan aktivitas pariwisata secara lebih terstruktur.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian tujuan Pengabdian kepada Masyarakat sekaligus mengidentifikasi kebutuhan pengembangan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama kegiatan, interaksi dengan peserta, diskusi, serta refleksi bersama mengenai kondisi aktual pengembangan Desa Wisata Taro. Pendekatan tersebut digunakan karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses penggalian informasi dan identifikasi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan proses pelaksanaan, peserta menunjukkan keterlibatan yang baik dalam mengikuti materi dan diskusi. Peserta tidak hanya menerima informasi mengenai hospitality, tetapi juga aktif menghubungkan materi dengan pengalaman mereka dalam menjalankan kegiatan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman masyarakat dapat membantu menjembatani konsep yang disampaikan dengan praktik yang terjadi di lapangan. Pada aspek hospitality, kegiatan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta mengenai pentingnya kualitas pelayanan. Peserta memperoleh pemahaman bahwa pelayanan wisata tidak hanya berkaitan dengan keramahan, tetapi juga mencakup kebersihan, kenyamanan, kesiapan fasilitas, komunikasi, respons terhadap kebutuhan wisatawan, dan konsistensi dalam memberikan pelayanan. Pemahaman tersebut penting karena pengalaman wisatawan di desa wisata terbentuk dari berbagai interaksi dan layanan yang diterima selama berada di destinasi. Pada aspek monitoring dan evaluasi roadmap, kegiatan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan refleksi terhadap perkembangan pengembangan Desa Wisata Taro. Diskusi menunjukkan bahwa implementasi roadmap membutuhkan pemantauan secara berkala agar program yang telah direncanakan dapat diketahui perkembangannya. Monitoring diperlukan untuk mengetahui kegiatan yang telah dilaksanakan dan kegiatan yang masih menghadapi kendala, sedangkan evaluasi diperlukan untuk menentukan langkah perbaikan dan tindak lanjut.

Evaluasi juga menunjukkan bahwa implementasi pengembangan desa wisata tidak dapat dilakukan oleh satu pihak secara terpisah. Keterlibatan masyarakat, pemerintah desa, pelaku usaha, kelompok pengelola pariwisata, serta institusi pendidikan menjadi penting untuk menjaga kesinambungan program. Dalam konteks ini, perguruan tinggi dapat berperan sebagai mitra yang

memberikan dukungan pengetahuan, pendampingan, serta membantu membangun sistem monitoring dan evaluasi yang lebih terstruktur. Salah satu hasil penting dari kegiatan adalah munculnya kesadaran bahwa keberadaan roadmap perlu diikuti dengan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan program. Tanpa indikator dan evaluasi berkala, roadmap berpotensi hanya menjadi dokumen perencanaan dan belum sepenuhnya berfungsi sebagai instrumen pengendalian pengembangan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme yang memungkinkan masyarakat dan pemerintah desa secara berkala mengidentifikasi capaian, hambatan, kebutuhan, serta prioritas pengembangan berikutnya.

Hasil evaluasi juga memperlihatkan bahwa pelatihan satu kali belum dapat menjamin terjadinya perubahan praktik secara langsung. Pengetahuan yang diperoleh peserta perlu diperkuat melalui praktik, pendampingan, dan evaluasi lanjutan. Hal ini terutama berlaku pada penerapan standar pelayanan hospitality dan pengelolaan kegiatan pariwisata yang membutuhkan konsistensi dalam jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan ini dapat dipandang sebagai tahap awal dalam membangun proses penguatan kapasitas masyarakat dan sistem evaluasi pengembangan Desa Wisata Taro. Keberhasilan jangka panjang kegiatan memerlukan tindak lanjut berupa pelatihan tematik, pendampingan lapangan, penyusunan indikator implementasi roadmap, serta monitoring dan evaluasi secara periodik.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar, dengan melibatkan 30 peserta memberikan penguatan terhadap kapasitas masyarakat dalam memahami pengelolaan pariwisata berbasis kualitas. Kegiatan tidak hanya berfokus pada peningkatan pemahaman mengenai hospitality dan pelayanan akomodasi, tetapi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk melakukan monitoring dan evaluasi terhadap implementasi roadmap pengembangan Desa Wisata Taro. Pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu komponen penting dalam pengembangan desa wisata. Pemahaman mengenai hospitality, kebersihan, hygiene dan sanitasi, komunikasi dengan wisatawan, serta konsistensi pelayanan dapat mendukung peningkatan kualitas pengalaman wisatawan. Pada saat yang sama, pengembangan kualitas pelayanan perlu ditempatkan dalam konteks pengembangan destinasi secara lebih luas sehingga tidak berdiri sendiri sebagai program peningkatan kapasitas pelaku akomodasi. Proses monitoring dan evaluasi terhadap implementasi roadmap memberikan ruang bagi masyarakat untuk merefleksikan perkembangan program, mengidentifikasi kendala, serta menyampaikan kebutuhan pengembangan yang masih diperlukan. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa roadmap perlu diperlakukan sebagai instrumen yang dinamis dan dievaluasi secara berkala agar tetap sesuai dengan perkembangan kondisi masyarakat, potensi destinasi, kebutuhan wisatawan, dan dinamika pariwisata.

Kegiatan ini juga memperkuat pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, pelaku usaha, dan perguruan tinggi. Politeknik Pariwisata Bali dapat berperan sebagai mitra dalam penguatan kapasitas, pendampingan, pengembangan indikator monitoring, serta evaluasi implementasi program. Dengan adanya kolaborasi yang berkelanjutan, hasil kegiatan PkM diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan peserta, tetapi dapat diterjemahkan menjadi perubahan praktik dan penguatan tata kelola pengembangan Desa Wisata Taro. Ke depan, diperlukan pendampingan yang lebih terstruktur melalui pelatihan lanjutan, penyusunan indikator kinerja roadmap, monitoring dan evaluasi secara periodik, serta pengembangan program kolaboratif antara perguruan tinggi dan masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan dapat membantu Desa Taro mengembangkan potensi pariwisatanya secara lebih terarah, partisipatif, berkualitas, dan berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Aling, F. A. N., Mahardika, K., Dewi, N. K. S., & Semadi, G. N. Y. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Komponen 4A Pada Desa Buahan, Payangan, Gianyar, Bali. *Majority Science Journal (MSJ), 1*(1), 27–33. https://jurnalhafasy.com/index.php/msj

Andjanie, I. F., Asyifa, N., & Pratama, R. K. (2023). *Strengthening Community Involvement : An In-Depth Exploration Of The Community- Based Tourism (Cbt) Approach In Lamajang Tourism Village , Bandung Regency*. *17*(December), 182–205.

Ansori. (2015). Community-Based Tourism (Cbt) Dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Seruni Di Kabupaten Bantaen. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, *3*(April), 49–58.

Arintoko, A., Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi, S. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case study in Borobudur tourism village area. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 35(1), 68–83.

Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., & Tahir, R. (2021). Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Jurnal Master Pariwisata*, 7(2), 279–297.

Aref, F. (2011). Sense of community and participation for tourism development. *Life Science Journal,* 8(1), 20–25.

Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism,* 19(4–5), 411–421. https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586.

Desak, N., Santi, M., Wiartha, N. G. M., & Darmiati, M. (2025). *Jurnal Abdimas ADPI Sosial Humaniora Sosialisasi Pentingnya Keterampilan Karyawan Pondok Wisata dalam Melayani Wisatawan Perempuan Solo*. *6*(2008), 73–76. https://doi.org/10.47841/jsoshum.v6i2.501

Dinas Pariwisata DIY. (2014). Laporan Akhir Kajian Pengembangan Desa Wisata Di Kabupaten

Badung. *Visiting Jogja Istimewa*, 1–193. https://visitingjogja.com/7675/laporan-akhir-kajian-pengembangan-desa-wisata-di-diy/

Diwyarthi, N. D. M. S. D., Ni Nyoman Sukerti, I Dewa Hendri Pramana, & I Wayan Jata. (2022). Empowering Employees With Glamping As An Alternative Accommodation In The New Normal Era In Kembang Merta Village, Tabanan Regency, Bali Province. *Community Development Journal*, *6*(2), 48–51. https://doi.org/10.33086/cdj.v6i2.3321

Dodds, R., Ali, A., & Galaski, K. (2018). Mobilizing knowledge: Determining key elements for success and pitfalls in developing community-based tourism. *Current Issues in Tourism*, 21(13), 1547–1568. https://doi.org/10.1080/13683500.2016.1150257.

Fennell, D. A. (2021). Tourism ethics. *Channel View Publications.*

Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2015). From conventional to alternative tourism: Rebalancing tourism towards a community-based tourism approach in the Kingdom of Lesotho. *Tourism Management Perspectives*, 16, 15–20. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.05.001.

Hall, C. M. (2011). Policy learning and policy failure in sustainable tourism governance: From first- and second-order to third-order change? *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 649–671. https://doi.org/10.1080/09669582.2011.555555.

Kartimin, I. W., Mekarini, N. W., & Arini, N. N. (2022). Potensi Desa Wisata Munggu Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Masyarakat Di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, *13*(1), 34–41. https://doi.org/10.22334/jihm.v13i1.223

Kunjuraman, V., & Hussin, R. (2017). Community based ecotourism (CBET) development in Perhentian Island, Malaysia: A review. *Ocean & Coastal Management*, 136, 15–20.

Lane, B., & Kastenholz, E. (2015). Rural tourism: The evolution of practice and research approaches—Towards a new generation concept? *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156. https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1083997.

Lee, T. H. (2013). Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37–46. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.03.007.

Liyushiana, L. (2024). Preferensi Wisatawan terhadap Atribut Wisata Budaya Bali. *Home Journal.*, *6*(1), 1–19. https://doi.org/10.61141/home.v6i1.411

López-Sánchez, Y., & Pulido-Fernández, J. I. (2016). In search of the pro-sustainable tourist: A segmentation based on the tourist "sustainable intelligence." *Tourism Management Perspectives*, 17, 9–17. https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.10.002.

Masriana. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyrakat (Community Based Tourism) Di Pantai Ide Sorowako, Kecamatan Nuha, Kabupaten Luwu Timur. *Unniversitas Muhammadiyah Makassar*, 1. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7232-Full_Text.pdf

Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2016). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, 98(1), 154–168. https://doi.org/10.1080/03736245.2014.977813.

Murphy, P. E. (1985). Tourism: A community approach. *Methuen.*

Nomor, V., Dalam, S., Partisipasi, M., Di, S., & Wisata, D. (2024). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bersinergi Inovatif*. Masyarakat Pada Green Accommodation And FB. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bersinergi Inovatif*, 2, 160–164.

Okazaki, E. (2008). A community-based tourism model: Its conception and use. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(5), 511–529. https://doi.org/10.1080/09669580802159594.

Prayag, G., & Ryan, C. (2012). Antecedents of tourists' loyalty to Mauritius: The role and influence of destination image, place attachment, personal involvement, and satisfaction. *Journal of Travel Research*, 51(3), 342–356. https://doi.org/10.1177/0047287511410321.

Prasetya, D., & Ansar, Z. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Community Based Tourism Pada Kawasan Danau Ranau Lumbok Seminung Lampung Barat. *Plano Madani : Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, *6*(1), 60–72. https://doi.org/10.24252/planomadani.6.1.6

Pratiwi Arcana, K. T. (2014). Implementasi Konsep "Sustainable Event Management" Dalam Pengelolaan Kegiatan Mice Di Kawasan Wisata Nusa Dua, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, *01*(i), 95–118. https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p05

Putra, A. M., & Sutaguna, I. N. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Dikembangkannya Desa Bongan Sebagai Desa Wisata Di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN*, *18*(1), 34–38. https://ojs.unud.ac.id/index.php/jap/article/download/75811/40462

Rasoolimanesh, S. M., Ringle, C. M., Jaafar, M., & Ramayah, T. (2017). Urban vs. rural destinations: Residents' perceptions, community participation and support for tourism development. *Tourism Management*, 60, 147–158. https://doi.org/10.1016/j.tourman.2016.11.019.

Suansri, P. (2003). Community based tourism handbook. *Responsible Ecological Social Tour-REST*.

Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., Hanafi, M., & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata. *Barista : Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, *9*(01), 99–111. https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623

Tosun, C. (2000). Limits to community participation in the tourism development process in developing countries. *Tourism Management*, 21(6), 613–633. https://doi.org/10.1016/S0261-577(00)00009-0.

United Nations World Tourism Organization. (2018). 'Tourism and the Sustainable Development Goals – Journey to 2030'. UNWTO.

Wahyudin, A., Kristiadi, D., Utomo, A. S., Marwati, A., & Gulang, R. A. (2021). Pemanfaatan Multimedia Dalam Pengembangan dan Promosi Potensi Desa Wisata Adiluhur Kebumen. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(2). https://doi.org/10.30651/aks.v5i2.3988

Yusita, E. D., & Duadji, N. (2022). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Kuliner Tradisional Pasar Yosomulyo Pelangi Kota Metro. *Jurnal Administrativa*. https://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/view/112%0Ahttps://administrativa.fisip.unila.ac.id/index.php/1/article/download/112/75